

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia menyimpan limpahan budaya dan sumber sejarah dalam tradisi mereka. Budaya dan sumber-sumber sejarah tersebut dari generasi ke generasi disampaikan dalam berbagai bentuk dan rupa. Arsitektur, sastra, dan terutama tradisi lisan. Unsur terpenting dalam tradisi lisan bukan hanya konteks. Sehingga banyak dijumpai kisah dengan alur cerita yang sama namun tokoh dan latar belakang yang berbeda. Tradisi lisan memungkinkan pengkayaan nilai-nilai yang disampaikan disamping keluwesan dalam bentuk dan cara bertuturnya.

Tradisi lisan masih dinilai sebagai ruang ekspresi tradisi dan wacana sebelum ditulis dalam tradisi tulisan. Dengan kata lain, kelisanan merupakan ruang bertutur dari anggota masyarakat yang merawat hidup. Teks kisah dapat berbentuk macam-macam: nyanyian, syair, prosa lirik, atau syair bebas. Cerita-cerita tersebut mengajarkan para pendengarnya, memecahkan masalah atau teka-teki, menyampaikan tradisi, menyokong jati diri kebudayaan dan, tak kalah penting, menghibur.

Kisah lisan memiliki beberapa ciri yang lazim. Biasanya banyak sekali yang menceritakan tentang sosio politik, dan agama. Cerita tersebut biasanya tersusun dari serangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi atau diyakini sebagai pencitraan dari tutur leluhur mereka.

Indonesia merupakan surga bagi para ahli tradisi dengan beratus-ratus tradisi yang berbeda di jalankan orang di seluruh Nusantara. Tidak ada yang tahu pasti berapa banyak tradisi yang ada di Indonesia. Sebagian besar penelitian atas peran tradisi dalam aspek teologi di Indonesia terbatas pada tradisi-tradisi yang ada di sekitaran Pulau Jawa, Kalimantan, dan Bali saja.

Tradisi lisan dapat menjadi kekuatan kultural dan teologi dan salah satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban. Hal ini tentunya sangat relevan karena tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat secara turun-temurun yang tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dengan segala aktifitas manusia sehingganya tradisi lisan tidak hanya merupakan salah satu deposit kekayaan bangsa akan tetapi tradisi lisan juga acapkali sering di jadikan sarana penyebaran-pentebaran hal-hal positif, contohnya seperti penyebaran agama, penyebaran ideology, paham, yang kesemuanya itu tentunya merupakan produk dari hasil fikir manusia.

Indonesia yang merupakan berpenduduk muslim terbesar di dunia tentunya agama Islam di Indonesia tidak dapat di katakan hanya disebarakan melalui satu cara saja, terlebih Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan berbagai suku yang di hubungkan dengan objek-objek fisik geografi yang tidak sama, hal ini tentunya cara penyebaran Islam dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui tradisi lisan.

Karena hal yang paling mendasar dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi adalah bercerita dengan menggunakan lisan tentunya inilah langka yang paling mudah bagaimanah orang bisa belajar Islam yaitu disampaikan dengan cara lisan

tetapi dalam konteks ini cara penyampaiannya dengan cara lisan tidak tidak selalu sama, ada yang disampaikan melalui nyayian, pantun, atau puisi. Meskipun tradisi lisan adalah sarana yang paling mudah untuk penyebaran Islam namun kenyataannya tidak selamanya tradisi lisan digunakan sebagai sarana penyebaran Islam tetapi tradisi lisan akan tetap ada selama masyarakat masih mempraktekkannya.

Jazirah Gorontalo berdasarkan sejarah terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo dan Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara). Agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Gorontalo secara dominan adalah agama Islam.

Sendi-sendi kehidupan agama Islam sangat menonjol terlihat pada setiap pelaksanaan upacara-upacara memperingati hari-hari besar Islam maupun dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Jauh sebelum agama Islam masuk dengan segala pengaruh yang dibawanya ke Gorontalo, penduduk suku Gorontalo tidak jauh berbeda dengan suku-suku di Indonesia, yang bertebar di seluruh kepulauan Nusantara.

Berdasarkan kenyataan historis sebelum terdapat pengaruh agama Islam, sikap dan watak serta perbuatan penduduk di Gorontalo seperti juga terlihat pada kebiasaan bangsa-bangsa lainnya. Masyarakat suku Gorontalo sangat menghormati unsur penguasa, pemuka adat, dan orang tua. Hal ini didasarkan kepada kepercayaan tradisional, terlihat juga pada cerita rakyat dan puisi lisan.

Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang menganut suatu prinsip tradisi yang sangat kental dengan nilai-nilai agama hal itu dapat terlihat dari semboyan bermasyarakat Gorontalo yaitu *Syara'a hula-hulaa to adati* (Syara bersendikan adat). Hal ini tentunya tidak pernah lepas dari perjalanan sejarah karena sebelum masyarakat Gorontalo memeluk agama Islam masyarakat Gorontalo sudah memiliki berbagai tradisi. Ketika Islam mulai menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo para tokoh-tokoh dan pemuka di Gorontalo pun menggunakan tradisi sebagai sarana penyebaran dan penyampaian agama Islam, sehingganya masyarakat Gorontalo dalam kehidupannya tidak pernah terpisahkan dengan agama dan tradisi karena kedua saling menjaga agar tetap serasi sebagai pedoman hidup masyarakat Gorontalo. Tetapi dengan begitu banyaknya tradisi di Gorontalo yang memiliki peranan dalam Islam salah satunya adalah tradisi tradisi lisan (*Tuja'I*) yang menjadi objek penelitian karena dengan melihat dan mendengar cerita-cerita menarik masyarakat tentang sejarah penyebaran atau penyampaian Islam melalui *Tuja'I*. Meskipun tradisi tuja'i sudah pernah di teliti sebelumnya tantunya masih ada hal-hal yang belum terjamah dan belum dikaji, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian dengan formulasi judul **Peranan *Tuja'I* dalam Penyebaran Islam di Gorontalo.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah eksistensi *Tuja 'I* di Gorontalo?
2. Bagaimanakah peranan *Tuja 'I* dalam penyebaran Islam di Gorontalo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ;

1. Eksistensi *Tuja 'I* pada masyarakat di Gorontalo
2. Peranan *Tuja 'I* dalam penyebaran syi'ar Islam di Gorontalo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan mengacu pada tujuan di atas, maka manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Tradisi merupakan identitas suatu bangsa atau daerah maka dalam penelitian ini memiliki manfaat agar penelitian ini dapat menjadi rujukan pemerintah dan lebih khususnya masyarakat ilmiah demi penelitian selanjutnya. Dan sebagai bentuk pelestarian tradisi di Gorontalo.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan tradisi Gorontalo, Khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan (*Tuja 'I*)